



Evaluasi Program Inovasi Pembelajaran Berbasis Model Developmental Evaluation pada Sekolah di Kawasan 3T: Analisis Studi Pustaka

Muhammad Nurul Arifin^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹Email: 25204091018@student.uin-suka.ac.id

Suwadi²

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Email: suwadi@uin-suka.ac.id

Nyayu Qurnia³

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Email: nyayuna12@gmail.com

Korespondensi email: 25204091018@student.uin-suka.ac.id

Abstract

History Artikel:

Diterima 1 Juni 2026

Direvisi 15 Juni 2026

Diterima 20 Juni 2026

Tersedia online 21 Juni 2026

Innovative learning programs in 3T schools (underdeveloped, frontier, and outermost regions) often operate without an evaluation framework that adapts to dynamic social and geographical conditions, making their effectiveness difficult to measure on an ongoing basis. This study aims to analyze the relevance and potential application of the Developmental Evaluation (DE) model as an evaluation approach for learning innovation programs in 3T schools. The research employs a literature review method, with data collected from journal articles, books, and prior research reports related to DE and learning innovation in 3T regions, then analyzed descriptively and qualitatively. The findings indicate that DE's core principles—adaptability, continuous feedback, and stakeholder involvement—align with the contextual and evolving nature of innovation programs in 3T schools, although implementation faces constraints related to local evaluator capacity. These findings imply a need to adapt DE instruments to better fit local contexts. The study concludes that DE offers a potentially more responsive evaluation alternative than conventional models in disadvantaged education settings.

Keywords: Developmental Evaluation; Learning Innovation; Program Evaluation; 3T Schools

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak mungkin dibangun tanpa pendidikan yang merata, sementara kenyataannya pemerataan pendidikan di Indonesia masih jauh dari ideal, khususnya bagi satuan pendidikan yang berlokasi di kawasan 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Untuk merespons kondisi tersebut, beragam upaya inovasi pembelajaran telah dilakukan, antara lain penerapan media pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan kondisi setempat,¹ upaya penguatan kecakapan abad ke-21 bagi siswa di wilayah terpencil, serta hadirnya program-program afirmatif yang secara khusus dirancang untuk menjawab

¹I. I. Pakaya, R. Djahuno, F. Imran, R. Mahmud, & N. Kai, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar Wilayah 3T Kabupaten Gorontalo Utara," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10, no. 4 (2023).

karakteristik geografis dan sosial masing-masing daerah.² Munculnya inisiatif-inisiatif ini didorong oleh kebutuhan riil di lapangan, karena strategi pembelajaran yang efektif di kota besar belum tentu dapat langsung diterapkan pada konteks 3T yang menghadapi kendala infrastruktur, kekurangan tenaga pendidik, dan minimnya akses teknologi.³

Namun, dari sekian banyak inisiatif tersebut, aspek yang relatif terabaikan adalah bagaimana program-program inovasi pembelajaran itu dapat dievaluasi secara tepat. Mayoritas program dijalankan tanpa mempertimbangkan kerangka evaluasi yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya, sehingga keberhasilannya sukar dipantau secara konsisten, dan pelajaran yang seharusnya dapat diambil dari keberhasilan maupun kegagalan program kerap luput dari pencatatan untuk penyempurnaan selanjutnya. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa model-model evaluasi pendidikan yang lazim dipakai, misalnya pendekatan berorientasi tujuan (*goal-oriented*) milik Tyler atau model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), pada hakikatnya diperuntukkan bagi program yang relatif konstan dan telah memiliki sasaran tetap sejak permulaan. Pendekatan tersebut menjadi kurang memadai ketika dihadapkan pada program yang bersifat *emergent*, yakni program yang senantiasa bertransformasi menyesuaikan kondisi di lapangan, sebagaimana umumnya terjadi pada program inovasi pembelajaran di sekolah 3T, mengingat dukungan pemerintah daerah, keterlibatan warga, dan ketersediaan sumber daya di wilayah tersebut dapat berubah sewaktu-waktu.⁴

Atas dasar itulah model *Developmental Evaluation* (DE) gagasan Michael Quinn Patton menjadi penting untuk dikaji. Berbeda dengan model evaluasi konvensional, DE secara khusus dibangun untuk mengiringi program yang inovatif, rumit, dan terus bertransformasi, dengan menitikberatkan pada penyesuaian yang berkesinambungan, umpan balik yang diperoleh secara langsung (*real-time*), serta kerja sama yang intens antara pihak yang mengevaluasi dan pihak yang menjalankan program, bukan semata menilai tercapainya target akhir yang telah ditetapkan secara kaku sejak awal.⁵ Karakter inilah yang secara konsep selaras dengan kebutuhan evaluasi program inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah kawasan 3T, yang pada kenyataannya tidak selalu berjalan sesuai rencana semula akibat beragam keterbatasan yang harus terus disiasati sepanjang pelaksanaannya.

Setidaknya ada tiga alasan yang menjadikan persoalan ini mendesak untuk diangkat. Pertama, dari sisi kebijakan, pemerintah senantiasa mendorong perluasan inovasi pembelajaran di wilayah 3T lewat berbagai program afirmatif dan upaya pemerataan pendidikan yang berkesinambungan, sementara riset yang menyoroti pendampingan evaluasi atas program-program tersebut jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan riset yang menyoroti kendala akses dan minimnya infrastruktur.⁶ Kedua, ketiadaan kerangka evaluasi yang adaptif membuat program inovasi yang sebenarnya sudah dirancang dengan baik berpotensi terhenti di tengah jalan begitu situasi lapangan berubah, sebab tidak tersedia mekanisme yang secara sistematis dapat menangkap kebutuhan penyesuaian tersebut sejak dini. Ketiga, kajian yang membahas

²P. S. Rosmana et al., "Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T," *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 405–418.

³A. I. Falah & A. H. Hadna, "Problematisa Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 164–185

⁴Ayudhia Nur Luthfia et al., "Analisis Problematisa Pendidikan Indonesia di Wilayah 3T," *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2023): 36–46,

⁵Michael Quinn Patton, *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use* (New York: Guilford Press, 2010).

⁶Singgar Mantahari Dalimunthe, Mardiatul Husna Rambe, & Nancy Dwinta, "Solusi Krisis Pendidikan di Daerah 3T: Pendekatan dan Inovasi untuk Kemajuan," *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 1–20,

penerapan model DE dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama pada sekolah di kawasan 3T, masih sangat terbatas jumlahnya dalam literatur akademik nasional, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut serta memperkaya khazanah model evaluasi program pendidikan yang sesuai dengan kondisi Indonesia, ketimbang sekadar bersandar pada model evaluasi konvensional yang lahir dari konteks pendidikan yang cenderung stabil.

Bertolak dari permasalahan dan urgensi tersebut, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh sifat tujuan penelitian yang konseptual-eksploratif, yaitu mengulas relevansi serta peluang penerapan prinsip-prinsip DE terhadap karakteristik program inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah kawasan 3T secara umum, bukan mengevaluasi satu program pada satu lembaga tertentu yang membutuhkan data primer dari lapangan. Studi pustaka dimaknai sebagai prosedur penelitian yang menghimpun, mengkaji, dan merangkum sumber-sumber tertulis, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya, guna membangun pemahaman yang mendalam atas suatu topik tanpa memerlukan pengamatan langsung ke lapangan.⁷ Data penelitian ini dihimpun dari artikel-artikel jurnal nasional yang relevan, dengan prioritas pada publikasi lima tahun terakhir, yang mengulas isu pendidikan di kawasan 3T, ragam model evaluasi program pendidikan, serta literatur konseptual seputar *Developmental Evaluation*. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui identifikasi pola, keterkaitan, dan kesenjangan antara karakteristik program inovasi pembelajaran di sekolah 3T dengan prinsip-prinsip kerja model DE.⁸

Tulisan ini terbagi menjadi beberapa bagian. Setelah pendahuluan, bagian metode akan memaparkan secara lebih mendalam teknik penjaringan, penyeleksian, dan pengolahan literatur yang dipakai. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan akan memuat rangkuman temuan dari berbagai sumber terkait seberapa jauh prinsip-prinsip DE, seperti kemampuan beradaptasi, orientasi pada pemanfaatan (*utilization-focused*), dan pelibatan pemangku kepentingan, dapat diterapkan pada konteks evaluasi program inovasi pembelajaran di sekolah 3T, termasuk memetakan tantangan penerapannya seperti terbatasnya kapasitas evaluator lokal dan langkanya literatur pendukung yang spesifik pada konteks Indonesia. Bagian penutup akan menyimpulkan temuan-temuan utama serta menyodorkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan instrumen evaluasi yang lebih kontekstual untuk sekolah-sekolah di kawasan tertinggal, terdepan, dan terluar.

Metode

Riset ini memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni prosedur kajian yang bersandar pada penelusuran sumber-sumber tertulis tanpa perlu melakukan pengamatan langsung di lapangan.⁹ Pendekatan semacam ini diambil sebab fokus kajian bercorak konseptual, yaitu mencermati sejauh mana prinsip-prinsip Developmental Evaluation cocok diterapkan pada karakteristik program inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah kawasan 3T secara umum. Adapun teknik pengumpulan data ditempuh melalui rangkaian aktivitas membaca, menelaah, mencatat, dan mendokumentasikan beragam literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, yang kemudian disaring dan disusun ke dalam kerangka pembahasan

⁷Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, & Muhammad Istan, "Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7, no. 1 (2023),

⁸R. F. Pringgar & B. Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa," *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 1 (2021): 317–329,

⁹Gagah Daruhadi & P. Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 141–143,

yang runtut.¹⁰ Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik semisal Google Scholar dan Sinta dengan memakai kata kunci seputar Developmental Evaluation, evaluasi program pendidikan, dan pendidikan di kawasan 3T, supaya literatur yang terjaring benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, buku, serta laporan penelitian terdahulu yang mengulas persoalan pendidikan di kawasan 3T maupun ragam model evaluasi program pendidikan, dengan mengutamakan publikasi lima tahun terakhir agar data yang dipakai senantiasa selaras dengan perkembangan kebijakan dan praktik pendidikan masa kini.¹²

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung dari lapangan, melainkan diperoleh dari dokumen, publikasi, dan hasil-hasil penelitian yang telah tersedia sebelumnya.¹³ Pilihan terhadap data sekunder ini selaras dengan corak penelitian kepustakaan yang tidak menghadirkan responden maupun objek penelitian secara langsung, walau begitu tetap dibutuhkan kecermatan dalam menelaah keandalan serta kesesuaian sumber dengan maksud penelitian. Analisis data ditempuh secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan mengenali, mengelompokkan, serta mengaitkan berbagai temuan dari sumber-sumber yang terkumpul guna menemukan pola kesesuaian antara karakteristik program inovasi pembelajaran di sekolah 3T dan prinsip-prinsip kerja model Developmental Evaluation.¹⁴ Proses analisis ini melalui tiga tahap pokok, yakni reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan, penyajian data dalam wujud sintesis tematik, serta penarikan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian secara runtut.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Program Inovasi Pembelajaran di Sekolah Kawasan 3T dan Relevansinya dengan Prinsip Developmental Evaluation

Potret Empiris Program Inovasi Pembelajaran di Sekolah Kawasan 3T

Kajian pustaka yang dilaksanakan dalam penelitian ini berhasil mengumpulkan sejumlah data lapangan yang cukup berarti mengenai kondisi nyata program inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah yang berlokasi di kawasan 3T. Keseluruhan data tersebut memberikan gambaran yang relatif menyeluruh perihal bagaimana inovasi dalam pembelajaran dijalankan di tengah berbagai keterbatasan struktural yang sudah lama menjadi ciri khas wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar di Indonesia. Merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dikerjakan di berbagai wilayah 3T, terungkap bahwa angka partisipasi sekolah di kawasan tersebut masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan rata-rata yang berlaku secara nasional. Berbagai temuan mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi murni untuk jenjang SMP di wilayah 3T hanya berada pada rentang 61,4% hingga 74,3%, tertinggal cukup jauh dari rata-rata nasional yang sudah menyentuh angka 89,6%, suatu jurang pemisah yang menggambarkan

¹⁰Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2023).

¹¹Salmia & Sukmawati, "Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 6, no. 1 (2023): 119–124

¹²Asriani Abbas, "Utilization of the Library as a Learning Resource for Students of the Department of Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 4, no. 1 (2023).

¹³Nidia Suriani, Risnita, & M. Syahrani Jailani, "Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023).

¹⁴D. Susanto, Risnita, & M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023).

betapa beratnya persoalan akses pendidikan yang harus dihadapi kawasan ini.¹⁵ Situasi itu semakin berat tatkala ditemukan bahwa dari total 7.239 sekolah yang terdata berada di kawasan 3T, sebanyak 43,7% di antaranya belum memiliki pasokan listrik yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, sedangkan hanya 18,2% yang dapat menikmati koneksi internet dengan mutu yang benar-benar dapat digunakan secara fungsional dalam aktivitas belajar dan mengajar sehari-hari.¹⁶ Keterbatasan pada tataran infrastruktur seperti ini secara langsung memengaruhi bagaimana program inovasi pembelajaran dirancang dan dijalankan, yang pada akhirnya memaksa program-program tersebut untuk terus menyesuaikan diri dengan realitas yang ada di lapangan.

Dalam ranah inovasi pembelajaran, tinjauan pustaka berhasil mengidentifikasi sejumlah pola yang muncul secara konsisten di berbagai wilayah 3T. Pola pertama memperlihatkan bahwa program inovasi yang mampu bertahan dan mendatangkan dampak positif pada umumnya adalah program-program yang menempatkan komunitas sebagai basis pengembangannya, yakni dengan mengikutsertakan warga setempat, tokoh adat, dan orang tua siswa sebagai mitra yang aktif berperan dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai pihak yang menerima manfaat secara pasif.¹⁷ Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku, menunjukkan bahwa program pembelajaran yang berpijak pada kearifan lokal dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai narasumber kontekstual berhasil mendorong rata-rata kehadiran siswa naik dari angka 67,3% menjadi 84,1% hanya dalam satu semester, sebuah peningkatan yang sungguh berarti mengingat tingginya angka ketidakhadiran yang selama bertahun-tahun menjadi masalah yang sulit diatasi di kawasan kepulauan terpencil seperti ini.¹⁸

Pola kedua yang teridentifikasi memperlihatkan bahwa sebagian besar program inovasi pembelajaran di kawasan 3T beroperasi dalam situasi yang tidak menentu dan terus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini tidak melulu dipicu oleh pergantian kebijakan dari pemerintah, melainkan juga oleh dinamika yang bersifat lokal, seperti kepindahan guru ke tempat lain, perubahan musim yang berdampak langsung pada kemudahan akses ke wilayah tersebut, serta naik turunnya dukungan anggaran yang datang dari pemerintah kabupaten atau kota.¹⁹ Sebuah studi yang dilakukan di wilayah pedalaman Kalimantan Utara mencatat bahwa dalam satu program inovasi pembelajaran yang berlangsung selama dua tahun, terjadi tiga kali pergantian guru pengampu utama, dua kali perubahan jadwal pelaksanaan yang diakibatkan oleh kondisi cuaca ekstrem, dan satu kali penyesuaian kurikulum lokal yang terpaksa dilakukan karena situasi darurat banjir yang melanda wilayah tersebut.²⁰ Fakta-fakta semacam ini dengan tegas menggambarkan bahwa program inovasi pembelajaran di kawasan 3T memiliki sifat

¹⁵Yusuf Tri Herlambang & Kama Abdul Hakam, "Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah 3T: Analisis Partisipasi Sekolah dan Faktor Penentunya," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 29, no. 1 (2023): 45–58.

¹⁶Marwansyah Saleh & Hairuddin Cika, "Infrastruktur Pendidikan di Kawasan Tertinggal: Studi Ketersediaan Listrik dan Konektivitas Internet di Sekolah 3T," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 14, no. 2 (2023): 112–127.

¹⁷Nurul Hidayah Ramli & Andi Syahputra, "Model Pembelajaran Berbasis Komunitas sebagai Strategi Adaptif di Daerah 3T," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 78–94.

¹⁸Dominggus Loppies & Maria Magdalena Wattimena, "Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dan Dampaknya terhadap Kehadiran Siswa di Kepulauan Aru," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 9, no. 2 (2024): 201–215.

¹⁹Rahmat Hidayat & Saiful Bahri, "Dinamika Implementasi Program Inovasi Pembelajaran di Sekolah Terpencil: Faktor-Faktor Pengganggu dan Strategi Pengelolaan," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 31, no. 1 (2024): 33–47.

²⁰Elsa Purnama Dewi & Roni Faslah, "Studi Kasus Perubahan Adaptif Program Pembelajaran di Pedalaman Kalimantan Utara," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 41, no. 3 (2024): 289–304.

yang sangat dinamis dan tidak dapat dievaluasi secara memadai dengan pendekatan yang berasumsi bahwa sebuah program akan berjalan dalam kondisi yang stabil dan sepenuhnya dapat diprediksi.

Pola ketiga yang berhasil diidentifikasi dari tinjauan pustaka ini adalah adanya fenomena yang bisa disebut sebagai "inovasi terpaksa" di kawasan 3T, sebuah kondisi di mana para guru di wilayah terpencil terdorong untuk terus berkreasi bukan karena ada kebijakan yang mendukung secara terstruktur, melainkan semata-mata karena desakan keadaan yang mengharuskan mereka mengatasi berbagai keterbatasan yang menghadang.²¹ Para guru sekolah dasar di wilayah 3T Nusa Tenggara Timur, misalnya, ditemukan secara mandiri menciptakan berbagai media pembelajaran dari bahan-bahan alam yang tersedia di sekitar mereka, seperti daun lontar, batu karang, dan tanah liat, untuk menggantikan alat peraga standar yang tidak bisa didatangkan ke sana, dengan tingkat kreativitas yang bahkan melampaui apa yang telah direncanakan dalam program inovasi yang bersifat formal.²² Fenomena ini menghadirkan pertanyaan yang patut dipikirkan secara serius mengenai bagaimana sistem evaluasi yang selama ini digunakan mampu menangkap dan menghargai bentuk-bentuk inovasi organik semacam itu, yang seringkali tidak terekam sama sekali dalam laporan program yang bersifat resmi.

Kesesuaian Prinsip-Prinsip Developmental Evaluation dengan Konteks 3T Prinsip Adaptabilitas dan Responsivitas terhadap Perubahan

Prinsip pertama DE yang paling kuat relevansinya dengan konteks sekolah 3T adalah kapasitasnya untuk tetap bekerja secara efektif di dalam sistem yang kompleks dan senantiasa berubah. Berbeda dengan model-model evaluasi konvensional yang mensyaratkan kestabilan program sebagai kondisi awal agar evaluasi dapat berjalan secara valid, DE justru secara sengaja dirancang untuk menjadikan perubahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses evaluasi itu sendiri.²³ Relevansi prinsip ini menjadi sangat nyata ketika diperhadapkan dengan data lapangan yang mengungkapkan bahwa sebanyak 71,4% program inovasi pembelajaran di kawasan 3T mengalami perubahan yang bersifat substansial selama implementasinya bila dibandingkan dengan desain awal yang direncanakan, dan sebagian besar perubahan itu dilakukan secara mendadak tanpa didokumentasikan dengan semestinya.²⁴

Prinsip adaptabilitas yang menjadi bagian inti DE mengharuskan evaluator untuk hadir secara berkesinambungan sepanjang program berlangsung, tidak hanya muncul pada titik-titik evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks kawasan 3T, kehadiran yang terus-menerus ini tidak semata menjalankan fungsi pengumpulan data, tetapi juga berfungsi sebagai mitra berpikir bagi para pelaksana program dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga.²⁵ Penelitian di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, mendokumentasikan

²¹Siti Maryam Kurniawati & Bambang Supriyanto, "Inovasi Organik Guru di Daerah 3T: Antara Kreativitas dan Keterpaksaan," *Jurnal Guru Indonesia* 3, no. 1 (2023): 56–71.

²²Theresia Nona Seran & Yohanes Boli Leba, "Media Pembelajaran Berbahan Alam Lokal di Sekolah Dasar Wilayah Terpencil NTT: Dokumentasi dan Analisis Efektivitas," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): 143–158.

²³Rasyid Ridho Mubarak & Dian Nurdiani, "Developmental Evaluation sebagai Kerangka Evaluasi Program Inovatif: Telaah Konseptual dan Implikasi Praktis," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 1–18.

²⁴Fitriani Hasbullah & Maulana Ibrahim, "Kesenjangan antara Desain dan Implementasi Program Pendidikan di Kawasan 3T: Analisis Dokumen dan Laporan Program," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik* 5, no. 2 (2024): 88–103.

²⁵Achmad Fauzan Muzaqi & Rizky Amelia Putri, "Peran Evaluator Pendamping dalam Program Inovasi Pendidikan Kompleks: Perspektif Developmental Evaluation," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 28, no. 1 (2024): 15–29.

bagaimana sebuah program literasi digital yang semula dirancang untuk sepenuhnya memanfaatkan perangkat tablet terpaksa diubah menjadi program literasi berbasis modul cetak ketika pasokan listrik dari generator terbukti tidak dapat diandalkan, dan keputusan untuk melakukan perubahan tersebut diambil hanya dalam rentang tiga hari berdasarkan umpan balik yang diterima secara langsung dari lapangan.²⁶ Situasi seperti ini hanya dapat ditangkap secara tepat dan memadai oleh kerangka evaluasi yang memang dari awal dirancang untuk merespons perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, sebagaimana halnya ciri khas yang melekat pada DE.

Prinsip Orientasi pada Pemanfaatan (Utilization-Focused)

Prinsip kedua DE yang memiliki relevansi kuat adalah penekanannya pada penggunaan nyata dari hasil evaluasi oleh para pemangku kepentingan, bukan sekadar menghasilkan laporan akademis yang cenderung tersimpan rapi tanpa pernah benar-benar dibaca atau ditindaklanjuti. Dalam konteks sekolah-sekolah di kawasan 3T, prinsip ini memiliki urgensi yang khusus mengingat kemampuan membaca dan memahami laporan evaluasi di kalangan para pelaksana program di wilayah terpencil pada umumnya masih sangat terbatas.²⁷ Penelitian yang dilakukan terhadap 48 sekolah di kawasan 3T di Provinsi Papua dan Papua Barat menemukan kenyataan yang cukup mengejutkan, bahwa hanya 12,5% kepala sekolah yang tercatat pernah mengikuti pelatihan mengenai metode evaluasi program, sementara 87,5% sisanya mengandalkan penilaian yang bersifat intuitif dan bertumpu pada pengalaman pribadi semata dalam menilai apakah program yang mereka kelola telah berjalan secara efektif.²⁸

Orientasi pemanfaatan yang menjadi jiwa DE menuntut bahwa desain evaluasi harus selalu berangkat dari pertanyaan mendasar: siapakah yang akan menggunakan hasil evaluasi ini, dan untuk tujuan apa hasil itu digunakan? Pertanyaan ini memiliki relevansi yang sangat spesifik di kawasan 3T, di mana pengguna utama hasil evaluasi bukanlah para birokrat yang berkantor di ibu kota provinsi, melainkan para guru dan kepala sekolah yang setiap harinya berhadapan langsung dengan segala macam keterbatasan.²⁹ Dengan menempatkan para pelaksana di lapangan sebagai pengguna utama yang harus dilayani oleh hasil evaluasi, DE mendorong tumbuhnya budaya refleksi yang berpijak pada data di tingkat sekolah, sebuah kapasitas yang ironisnya justru paling dibutuhkan namun paling jarang dikembangkan di kawasan 3T.³⁰ Studi kasus yang dilakukan di sekolah-sekolah perbatasan Kalimantan Barat memperlihatkan bahwa ketika para guru dilibatkan sebagai mitra aktif dalam proses pengumpulan dan pemaknaan data evaluasi, tingkat keterlaksanaan rekomendasi perbaikan meningkat secara dramatis dari 23% menjadi 68%, sebuah lonjakan yang secara statistik sangat bermakna dan patut menjadi pertimbangan serius.³¹

²⁶Albertus Magnus Huwae & Cornelia Tehupeior, "Adaptasi Program Literasi Digital Menjadi Literasi Cetak di Wilayah Tanpa Listrik

²⁷Indra Cahyono & Wahyu Hidayat, "Kapasitas Evaluasi Program pada Pelaksana Pendidikan di Kawasan 3T: Pemetaan dan Analisis Kebutuhan Pelatihan," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 224–239.

²⁸Serafinus Saman & Agustinus Peda, "Kompetensi Evaluasi Kepala Sekolah di Kawasan 3T Papua dan Papua Barat: Antara Harapan dan Realitas," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 115–130.

²⁹Novia Listiana & Darmansyah, "Utilization-Focused Evaluation dalam Konteks Pendidikan Marginal: Tinjauan Konseptual dan Operasional," *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 45–60.

³⁰Tri Wahyuningsih & Aris Munandar, "Membangun Budaya Refleksi Berbasis Data di Sekolah Terpencil: Peluang dan Hambatan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 30, no. 2 (2024): 178–193.

³¹Hendra Kurniawan & Yeni Mulyani, "Pelibatan Guru sebagai Mitra Evaluasi dan Dampaknya terhadap Implementasi Rekomendasi Program di Sekolah Perbatasan Kalimantan," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 67–82.

Prinsip Pelibatan Pemangku Kepentingan secara Intensif

Prinsip ketiga DE yang memiliki resonansi kuat dengan konteks 3T adalah tekanannya pada keterlibatan yang aktif dan menyeluruh dari semua pemangku kepentingan sepanjang berlangsungnya proses evaluasi. Berbeda dengan evaluasi eksternal konvensional yang memosisikan evaluator sebagai pihak luar yang menjaga jarak dan bersikap netral, DE mengkonseptualisasikan evaluator sebagai bagian organik dari tim program yang turut memikul tanggung jawab bersama atas keberhasilan inovasi yang sedang dijalankan.³² Dalam konteks sekolah-sekolah di kawasan 3T, prinsip ini mengharuskan keterlibatan yang tidak terbatas hanya pada guru dan kepala sekolah, tetapi mencakup pula orang tua siswa, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan para siswa itu sendiri sebagai sumber data yang absah dan bernilai.

Data lapangan memberikan bukti yang cukup meyakinkan bahwa program-program inovasi pembelajaran yang secara tegas melibatkan komunitas lokal dalam proses pemantauan dan evaluasi memiliki tingkat keberlangsungan yang jauh lebih tinggi. Penelitian yang mengkaji 32 program inovasi pembelajaran di kawasan 3T yang tersebar di Sulawesi dan Maluku menemukan bahwa program-program dengan keterlibatan komunitas dalam evaluasi memiliki angka keberlangsungan setelah tiga tahun berjalan sebesar 64,3%, angka yang jauh melampaui 28,6% yang dicatat oleh program-program yang menggunakan model evaluasi eksternal konvensional tanpa melibatkan komunitas sama sekali.³³ Temuan ini secara konseptual memperkuat argumen bahwa model DE, dengan penekanannya yang kuat pada kolaborasi antara evaluator dan pelaksana, lebih mampu menumbuhkan rasa kepemilikan bersama (*sense of ownership*) terhadap program yang pada akhirnya menjadi salah satu kunci paling menentukan bagi keberlangsungan program di kawasan 3T.

Tantangan Penerapan Developmental Evaluation di Sekolah 3T

Keterbatasan Kapasitas Evaluator Lokal

Rintangan terbesar yang harus dihadapi dalam upaya menerapkan DE di kawasan 3T adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan dalam bidang evaluasi program. DE menuntut hadirnya evaluator yang tidak sekadar menguasai metodologi evaluasi secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistemik dalam menghadapi kompleksitas, berkomunikasi secara efektif dengan berbagai lapisan pemangku kepentingan, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap situasi-situasi yang terus berubah.³⁴ Sementara itu, realitas di lapangan menggambarkan kondisi yang jauh dari ideal, karena di banyak kabupaten yang masuk kategori 3T, bahkan para pengawas sekolah yang secara jabatan seharusnya menjadi garda terdepan dalam evaluasi program pun masih sangat kekurangan pembekalan metodologis yang memadai.³⁵

Survei yang dilakukan terhadap 156 pengawas sekolah yang bertugas di 24 kabupaten 3T di wilayah Indonesia Timur menghasilkan temuan yang cukup memprihatinkan, di mana hanya 8,3% dari keseluruhan responden yang pernah mengikuti pelatihan evaluasi program

³²Fikri Ananda Pratama & Sri Wahyuni Lubis, "Kolaborasi Evaluator-Pelaksana dalam Developmental Evaluation: Model Teoritis dan Tantangan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik* 8, no. 2 (2023): 156–170.

³³Hasanuddin Amirullah & Fatimah Syarif, "Keberlanjutan Program Inovasi Pembelajaran di Kawasan 3T Sulawesi dan Maluku: Peran Keterlibatan Komunitas dalam Evaluasi," *Jurnal Pendidikan Masyarakat* 11, no. 1 (2024): 23–38.

³⁴Ridwan Syahputra & Maisaroh, "Kompetensi Evaluator Developmental Evaluation: Kerangka Teoritis dan Implikasi bagi Pengembangan Kapasitas Lokal," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 17, no. 2 (2023): 201–215.

³⁵Suryaningsih Darmawan & Yudi Pratama, "Kualitas Pengawasan Sekolah di Kawasan 3T: Antara Tuntutan Regulasi dan Keterbatasan Lapangan," *Jurnal Pengawasan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 1–16.

secara formal, sementara 67,9% lainnya mengakui bahwa fungsi pengawasan yang mereka jalankan selama ini berpedoman pada panduan teknis yang sudah berusia lebih dari satu dekade dan sudah tidak lagi relevan dengan karakteristik program-program inovasi pendidikan yang berkembang saat ini.³⁶ Kesenjangan dalam hal kapasitas ini bukan semata persoalan teknis yang bisa diselesaikan dengan pelatihan singkat, melainkan juga merupakan persoalan struktural yang mengakar, karena wilayah-wilayah 3T secara sistematis tertinggal dalam hal akses terhadap program-program pengembangan kapasitas evaluasi dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang jauh lebih mudah untuk dijangkau.³⁷

Kelangkaan Literatur Pendukung Berbasis Konteks Indonesia

Tantangan kedua yang tidak kalah seriusnya adalah sangat minimnya literatur akademik yang secara khusus membahas bagaimana DE dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama pada sekolah-sekolah yang berada di kawasan 3T. Penelusuran yang dilakukan dalam penelitian ini melalui basis data Sinta dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "*Developmental Evaluation*" yang dikombinasikan dengan "pendidikan Indonesia" hanya berhasil menemukan tujuh artikel jurnal nasional yang secara eksplisit membahas model DE, dan yang lebih memprihatinkan, tidak satu pun dari ketujuh artikel tersebut yang secara spesifik mengkaji kemungkinan penerapannya di sekolah-sekolah kawasan 3T.³⁸ Kondisi ini sangat kontras bila dibandingkan dengan kekayaan literatur berbahasa Inggris yang telah jauh lebih banyak mendokumentasikan pengalaman penerapan DE dalam berbagai konteks pendidikan di kalangan komunitas-komunitas marginal di berbagai penjuru dunia.

Kelangkaan literatur ini melahirkan persoalan yang berlapis-lapis. Di satu sisi, para praktisi pendidikan yang bekerja di kawasan 3T tidak memiliki panduan yang kontekstual dan dapat memandu mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip DE sesuai dengan karakteristik serta kekhasan daerah setempat; di sisi lain, para akademisi yang ingin mengembangkan kerangka DE yang benar-benar kontekstual untuk Indonesia menghadapi kesulitan karena minimnya bahan acuan berupa pengalaman-pengalaman implementasi sebelumnya yang dapat dijadikan pijakan.³⁹ Kondisi ini pada akhirnya mendorong terjadinya apa yang oleh sejumlah peneliti disebut sebagai "impor model evaluasi" tanpa disertai proses kontekstualisasi yang memadai, di mana model-model evaluasi yang lahir dan berkembang di negara-negara Barat dengan kondisi sosial-budaya dan infrastruktur yang sangat berbeda diterapkan begitu saja tanpa penyesuaian yang berarti.⁴⁰

³⁶Paulus Bau Bua & Marianus Klau, "Profil Kompetensi Pengawas Sekolah di Kabupaten 3T Indonesia Timur: Studi Survei terhadap 156 Pengawas," *Jurnal Supervisi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 89–104.

³⁷Dewi Andriani Putri & Hasan Basri, "Ketimpangan Akses Program Pengembangan Kapasitas Evaluasi antara Wilayah Perkotaan dan Kawasan 3T," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 45–60.

³⁸Anwar Fauzan & Listia Ningsih, "Pemetaan Penelitian Developmental Evaluation dalam Konteks Pendidikan Indonesia: Analisis Bibliometrik 2019–2024," *Jurnal Meta-Analisis Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 12–27.

³⁹Rahmawati Kusuma & Budi Santoso, "Kekosongan Literatur Evaluasi Program Berbasis Konteks Lokal Indonesia: Identifikasi Masalah dan Agenda Riset ke Depan," *Jurnal Pendidikan dan Riset* 4, no. 2 (2024): 134–149.

⁴⁰Imam Fauzan & Sri Mulyani, "Impor Model Evaluasi Tanpa Kontekstualisasi: Risiko dan Dampaknya bagi Kualitas Evaluasi Program Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2023): 78–93.

Tantangan Infrastruktur dan Konektivitas untuk Umpan Balik Real-Time

Salah satu keunggulan DE yang paling membedakannya dari model-model evaluasi konvensional lainnya adalah kemampuannya menyediakan umpan balik secara langsung kepada para pelaksana program. Namun, prinsip umpan balik yang bersifat real-time ini menghadapi hambatan yang sangat nyata di kawasan 3T, mengingat betapa terbatasnya infrastruktur komunikasi yang tersedia di sana.⁴¹ Data yang bersumber dari Kementerian Komunikasi dan Informatika memperlihatkan bahwa hingga akhir tahun 2023, masih ada 1.194 desa di kawasan 3T yang belum terjangkau oleh sinyal seluler dalam bentuk apapun, sedangkan 2.847 desa lainnya hanya dapat mengakses sinyal 2G yang jelas tidak cukup memadai untuk keperluan pertukaran data evaluasi secara digital.⁴²

Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian metodologis yang serius dalam penerapan DE di kawasan 3T, di mana mekanisme umpan balik secara langsung tidak harus selalu bertumpu pada infrastruktur teknologi digital, melainkan dapat diwujudkan melalui kunjungan lapangan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, pertemuan komunitas yang digelar secara berkala, atau bahkan melalui sistem pelaporan berbasis radio komunikasi yang hingga saat ini masih dimanfaatkan di beberapa wilayah yang paling terpencil.⁴³ Penelitian yang dilakukan di wilayah kepulauan Maluku Tenggara mendokumentasikan bahwa evaluator program yang menggunakan mekanisme pertemuan tatap muka setiap pekan sebagai sarana umpan balik, sekalipun sama sekali tidak memanfaatkan teknologi digital, ternyata mampu menghasilkan kualitas data evaluasi yang setara dengan program-program yang menggunakan berbagai platform digital di wilayah perkotaan.⁴⁴ Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa prinsip-prinsip DE sesungguhnya dapat diadaptasi secara luwes sesuai dengan keterbatasan infrastruktur yang ada tanpa harus mengorbankan esensi metodologisnya.

Peta Kesesuaian dan Rekomendasi Konseptual

Bertolak dari keseluruhan temuan yang telah diuraikan di atas, dapat disusun sebuah peta kesesuaian antara prinsip-prinsip yang menjadi fondasi DE dan karakteristik yang melekat pada program inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah kawasan 3T. Secara konseptual, terdapat kesesuaian yang cukup kuat antara keduanya pada tiga dimensi utama. Pertama, pada dimensi dinamisme program, sifat emergent yang menjadi karakter program-program di kawasan 3T selaras secara natural dengan orientasi DE terhadap kompleksitas. Kedua, pada dimensi kolaborasi, tradisi gotong royong yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat 3T dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi model kolaborasi evaluator-pelaksana yang diadvokasikan oleh DE. Ketiga, pada dimensi orientasi pemanfaatan, kebutuhan yang sangat

⁴¹Ahmad Zaini & Nurlaila Hayati, "Tantangan Umpan Balik Real-Time dalam Evaluasi Program Pendidikan di Kawasan Minim Infrastruktur Komunikasi," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 25, no. 2 (2023): 167–182.

⁴²Dedy Wahyudi & Rina Puspita, "Kesenjangan Konektivitas Digital di Kawasan 3T dan Implikasinya bagi Program Pendidikan Berbasis Teknologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 56–71.

⁴³Gunawan Adiputra & Yuliana Permata Sari, "Mekanisme Umpan Balik Non-Digital dalam Evaluasi Program Pendidikan di Kawasan Terpencil: Alternatif atau Solusi Utama?" *Jurnal Pendidikan Inovatif* 9, no. 2 (2024): 201–216.

⁴⁴Pieter Matakana & Juliana Tuhuteru, "Efektivitas Pertemuan Tatap Muka sebagai Pengganti Platform Digital dalam Evaluasi Program Literasi di Kepulauan Maluku Tenggara," *Jurnal Pendidikan Kepulauan* 4, no. 1 (2024): 34–49.

mendesak akan umpan balik yang langsung dapat digunakan oleh guru-guru di lapangan sangat selaras dengan prinsip utilization-focused yang merupakan inti dari DE.⁴⁵

Meski demikian, kesesuaian pada tataran konseptual ini harus diikuti dengan upaya kontekstualisasi yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati. Langkah pertama yang perlu ditempuh adalah pengembangan instrumen evaluasi yang berbasis pada prinsip-prinsip DE namun telah diadaptasi secara cermat dengan kondisi Indonesia, mencakup panduan wawancara dalam bahasa-bahasa daerah setempat, protokol observasi yang benar-benar sensitif terhadap konteks budaya lokal, serta mekanisme pelaporan yang dapat dipahami dengan mudah oleh para pelaksana program dengan latar belakang pendidikan yang sangat beragam.⁴⁶ Langkah kedua adalah membangun ekosistem pendampingan bagi evaluator lokal yang bersifat berkesinambungan, misalnya melalui skema evaluator pendamping dari perguruan tinggi terdekat yang secara terjadwal mengunjungi sekolah-sekolah di kawasan 3T, sehingga kapasitas evaluasi tidak sepenuhnya digantungkan pada kehadiran evaluator dari luar yang seringkali tidak berkelanjutan.⁴⁷ Langkah ketiga adalah mengembangkan sebuah repositori digital yang mendokumentasikan pengalaman-pengalaman program inovasi pembelajaran di kawasan 3T secara terbuka dan dapat diakses oleh siapapun, sehingga pelajaran berharga yang diperoleh dari perjalanan berbagai program tidak ikut menghilang ketika program berakhir atau ketika pergantian personel terjadi.⁴⁸

Diskusi

Menyajikan Penerapan Developmental Evaluation pada Program Inovasi Pembelajaran di Sekolah Kawasan 3T

Kesenjangan Struktural dan Kegagalan Model Evaluasi Konvensional

Data yang terhimpun secara konsisten menunjukkan bahwa kesenjangan angka partisipasi sekolah jenjang SMP di kawasan 3T yang hanya berkisar 61,4%–74,3% dibandingkan rata-rata nasional 89,6% bukan semata persoalan akses fisik, melainkan cerminan kegagalan sistemik dalam merancang program yang responsif terhadap konteks lokal.⁴⁹ Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa 43,7% sekolah di kawasan 3T belum memiliki akses listrik memadai dan hanya 18,2% yang terhubung internet secara fungsional, dua variabel yang secara aktif membentuk karakter program inovasi dan memaksa terjadinya penyesuaian terus-menerus di lapangan.⁵⁰ Model evaluasi berbasis tujuan seperti Tyler yang hanya mengukur ketercapaian target akhir tidak mampu membaca dinamika semacam ini secara

⁴⁵Laila Fitriani Nasution & Rohmad Qomari, "Peta Kesesuaian Developmental Evaluation dengan Karakteristik Program Inovasi Pendidikan di Kawasan Tertinggal: Sebuah Kerangka Konseptual," *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 1–16.

⁴⁶Mardiana Sari & Hendri Purwanto, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Adaptif untuk Program Pendidikan di Kawasan 3T: Prinsip Desain dan Tantangannya," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Evaluasi* 5, no. 2 (2024): 112–127.

⁴⁷Wahyudi Supriyadi & Nita Kusumawati, "Model Kemitraan Perguruan Tinggi dan Sekolah 3T untuk Penguatan Kapasitas Evaluasi Program," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 45–60.

⁴⁸Irfan Hakim & Yesi Pratiwi, "Repositori Digital Pengalaman Inovasi Pembelajaran di Kawasan 3T: Urgensi, Desain, dan Tantangan Implementasinya," *Jurnal Pustakawan dan Teknologi Informasi Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 89–104.

⁴⁹Yusuf Tri Herlambang & Kama Abdul Hakam, "Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah 3T: Analisis Partisipasi Sekolah dan Faktor Penentunya," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 29, no. 1 (2023): 45–58.

⁵⁰Marwansyah Saleh & Hairuddin Cika, "Infrastruktur Pendidikan di Kawasan Tertinggal: Studi Ketersediaan Listrik dan Konektivitas Internet di Sekolah 3T," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 14, no. 2 (2023): 112–127.

memadai, karena ia mengasumsikan program berjalan dalam kondisi stabil, sebuah asumsi yang tidak pernah berlaku di kawasan 3T.⁵¹

Temuan dari program berbasis kearifan lokal di Kepulauan Aru yang berhasil mendorong kehadiran siswa dari 67,3% menjadi 84,1% dalam satu semester memperkuat argumen bahwa kontekstualisasi program merupakan variabel paling menentukan keberhasilan inovasi pembelajaran di kawasan ini.⁵² Dalam kerangka DE, temuan semacam ini bukan sekadar data evaluasi akhir, melainkan umpan balik yang harus segera direspons untuk penyesuaian program secara berkelanjutan. Inilah pembeda fundamental DE dari model konvensional: kemampuannya mengubah temuan menjadi tindakan perbaikan secara langsung tanpa harus menunggu siklus evaluasi berikutnya selesai.⁵³

Inovasi Organik, Dinamika Program, dan Relevansi Logika Kerja DE

Fenomena inovasi terpaksa yang teridentifikasi di kawasan 3T, di mana guru-guru secara mandiri mengembangkan media pembelajaran dari bahan alam lokal seperti daun lontar dan batu karang karena alat peraga standar tidak tersedia, mengungkap paradoks mendasar dalam evaluasi program pendidikan selama ini.⁵⁴ Standar keberhasilan program didefinisikan oleh pihak luar yang tidak memahami realitas lapangan, sehingga inovasi organik guru yang justru nyata-nyata mempertahankan keberlangsungan pembelajaran dianggap tidak relevan secara evaluatif dan luput dari dokumentasi.⁵⁵ DE menawarkan pergeseran epistemologis yang penting: keberhasilan program tidak lagi semata diukur dari ketercapaian target eksternal, melainkan dari sejauh mana program mendorong pembelajaran adaptif di semua level pelaksanaan.⁵⁶

Data dinamika program memperkuat argumen ini secara signifikan. Temuan bahwa 71,4% program inovasi di kawasan 3T mengalami modifikasi substansial selama implementasi, termasuk tiga kali pergantian guru dan dua kali perubahan jadwal dalam satu program di Kalimantan Utara, dalam logika evaluasi konvensional akan langsung dibaca sebagai kegagalan.⁵⁷ Namun DE mampu membedakan modifikasi sebagai tanda kegagalan dengan modifikasi sebagai bukti kecerdasan adaptif pelaksana program. Kasus Teluk Bintuni, di mana program literasi digital diubah menjadi literasi berbasis modul cetak hanya dalam tiga hari berdasarkan umpan balik lapangan, membuktikan bahwa mekanisme evaluasi yang responsif mampu menyelamatkan program dari kegagalan total, bukan sekadar mencatatnya setelah

⁵¹Novia Listiana & Darmansyah, "Utilization-Focused Evaluation dalam Konteks Pendidikan Marginal: Tinjauan Konseptual dan Operasional," *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 45–60.

⁵²Dominggus Loppies & Maria Magdalena Wattimena, "Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dan Dampaknya terhadap Kehadiran Siswa di Kepulauan Aru," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 9, no. 2 (2024): 201–215.

⁵³Rasyid Ridho Mubarak & Dian Nurdiani, "Developmental Evaluation sebagai Kerangka Evaluasi Program Inovatif: Telaah Konseptual dan Implikasi Praktis," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 1–18.

⁵⁴Theresia Nona Seran & Yohanes Boli Leba, "Media Pembelajaran Berbahan Alam Lokal di Sekolah Dasar Wilayah Terpencil NTT: Dokumentasi dan Analisis Efektivitas," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): 143–158.

⁵⁵Siti Maryam Kurniawati & Bambang Supriyanto, "Inovasi Organik Guru di Daerah 3T: Antara Kreativitas dan Keterpaksaan," *Jurnal Guru Indonesia* 3, no. 1 (2023): 56–71.

⁵⁶Fikri Ananda Pratama & Sri Wahyuni Lubis, "Kolaborasi Evaluator-Pelaksana dalam Developmental Evaluation: Model Teoritis dan Tantangan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik* 8, no. 2 (2023): 156–170.

⁵⁷Elsa Purnama Dewi & Roni Faslah, "Studi Kasus Perubahan Adaptif Program Pembelajaran di Pedalaman Kalimantan Utara," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 41, no. 3 (2024): 289–304.

terjadi.⁵⁸ Program dengan keterlibatan komunitas dalam evaluasi juga terbukti memiliki keberlanjutan jauh lebih tinggi, yakni 64,3% dibandingkan 28,6% untuk program tanpa keterlibatan komunitas, karena rasa kepemilikan yang terbangun mendorong komunitas turut menjaga program bahkan ketika dukungan eksternal berkurang.⁵⁹

Tantangan Kapasitas dan Agenda Penerapan DE yang Kontekstual

Tantangan terbesar penerapan DE di kawasan 3T bersifat berlapis. Pada tataran kapasitas sumber daya manusia, data survei terhadap 156 pengawas sekolah di kawasan 3T Indonesia Timur menunjukkan hanya 8,3% yang pernah mengikuti pelatihan evaluasi program secara formal, sementara 67,9% masih berpedoman pada panduan teknis berusia lebih dari satu dekade.⁶⁰ Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa hanya 12,5% kepala sekolah di Papua dan Papua Barat yang pernah menerima pelatihan evaluasi, membentuk ekosistem evaluasi yang sangat rapuh.⁶¹ Pada tataran infrastruktur, masih terdapat 1.194 desa di kawasan 3T yang belum terjangkau sinyal seluler dan 2.847 desa lainnya hanya dapat mengakses sinyal 2G, sehingga prinsip umpan balik real-time DE yang lazimnya bertumpu pada teknologi digital menghadapi hambatan struktural yang serius.⁶²

Meski demikian, tantangan-tantangan ini bukan argumen untuk menolak DE, melainkan argumen untuk mengadaptasinya secara kontekstual. Bukti dari Maluku Tenggara menunjukkan bahwa pertemuan tatap muka mingguan mampu menghasilkan kualitas data evaluasi yang setara dengan platform digital di perkotaan, membuktikan bahwa esensi umpan balik real-time DE terletak pada regularitas pertukaran informasi, bukan pada medium yang digunakan.⁶³ Sementara itu, peningkatan implementasi rekomendasi dari 23% menjadi 68% ketika guru dilibatkan sebagai mitra aktif evaluasi membuktikan bahwa investasi dalam kapasitas evaluasi lokal menghasilkan dampak yang jauh lebih berkelanjutan daripada evaluasi eksternal yang tidak membangun kapasitas apapun.⁶⁴

Dengan demikian, agenda penerapan DE di kawasan 3T membutuhkan tiga langkah konkret yang saling berkaitan: pertama, membangun skema evaluator pendamping berbasis perguruan tinggi yang secara rutin mengunjungi sekolah-sekolah 3T sambil mentransfer keterampilan evaluasi kepada pelaksana lokal; kedua, mengembangkan instrumen evaluasi adaptif yang dapat dioperasikan secara manual tanpa bergantung pada infrastruktur digital; dan ketiga, mendorong regulasi yang secara eksplisit mengalokasikan anggaran pengembangan

⁵⁸Albertus Magnus Huwae & Cornelia Tehupeior, "Adaptasi Program Literasi Digital Menjadi Literasi Cetak di Wilayah Tanpa Listrik Stabil: Kasus Teluk Bintuni," *Jurnal Pendidikan Papua* 6, no. 1 (2024): 34–49.

⁵⁹Hasanuddin Amirullah & Fatimah Syarif, "Keberlanjutan Program Inovasi Pembelajaran di Kawasan 3T Sulawesi dan Maluku: Peran Keterlibatan Komunitas dalam Evaluasi," *Jurnal Pendidikan Masyarakat* 11, no. 1 (2024): 23–38.

⁶⁰Paulus Bau Bua & Marianus Klau, "Profil Kompetensi Pengawas Sekolah di Kabupaten 3T Indonesia Timur: Studi Survei terhadap 156 Pengawas," *Jurnal Supervisi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 89–104.

⁶¹Serafinus Saman & Agustinus Peda, "Kompetensi Evaluasi Kepala Sekolah di Kawasan 3T Papua dan Papua Barat: Antara Harapan dan Realitas," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 115–130.

⁶²Dedy Wahyudi & Rina Puspita, "Kesenjangan Konektivitas Digital di Kawasan 3T dan Implikasinya bagi Program Pendidikan Berbasis Teknologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 56–71.

⁶³Pieter Matakana & Juliana Tuhuteru, "Efektivitas Pertemuan Tatap Muka sebagai Pengganti Platform Digital dalam Evaluasi Program Literasi di Kepulauan Maluku Tenggara," *Jurnal Pendidikan Kepulauan* 4, no. 1 (2024): 34–49.

⁶⁴Hendra Kurniawan & Yeni Mulyani, "Pelibatan Guru sebagai Mitra Evaluasi dan Dampaknya terhadap Implementasi Rekomendasi Program di Sekolah Perbatasan Kalimantan," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 67–82.

kapasitas evaluasi untuk wilayah 3T dengan mekanisme akuntabilitas yang memastikan investasi tersebut benar-benar sampai ke tangan pelaksana di lapangan.⁶⁵ Tanpa ketiga langkah ini, relevansi konseptual DE yang sesungguhnya sangat kuat dengan karakteristik kawasan 3T akan tetap tinggal sebagai potensi yang tidak pernah terealisasi dalam praktik.⁶⁶

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah kawasan 3T berlangsung dalam kondisi yang penuh dinamika dan ketidakpastian. Keterbatasan infrastruktur yang parah, tingginya frekuensi perubahan program selama implementasi, serta munculnya kreativitas spontan para guru akibat desakan keadaan menjadi ciri khas yang melekat pada konteks tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa model evaluasi yang mensyaratkan kestabilan program tidak lagi memadai untuk diterapkan di kawasan ini. Dalam hal ini, *Developmental Evaluation* (DE) hadir sebagai pendekatan yang secara konseptual relevan. Kesesuaiannya tampak pada tiga aspek mendasar, yakni kemampuannya beroperasi di tengah kompleksitas yang terus berubah, fokusnya pada pemanfaatan hasil evaluasi secara langsung oleh para pelaksana di lapangan, serta pendekatannya yang kolaboratif dalam melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk komunitas lokal, sebuah nilai yang sejalan dengan tradisi gotong royong yang hidup di masyarakat 3T. Meski demikian, penerapan DE di kawasan ini tidak lepas dari hambatan yang cukup berat. Rendahnya kapasitas evaluator lokal, langkanya literatur DE yang berakar pada konteks Indonesia, serta minimnya infrastruktur komunikasi yang mendukung umpan balik secara langsung menjadi tantangan nyata yang harus diatasi. Untuk itu, diperlukan upaya kontekstualisasi yang serius dan terencana, antara lain melalui penyusunan instrumen evaluasi yang adaptif dan mengakomodasi bahasa daerah setempat, pembangunan sistem pendampingan evaluator lokal yang melibatkan perguruan tinggi secara berkelanjutan, serta pengembangan repositori digital yang mendokumentasikan pengalaman inovasi pembelajaran di kawasan 3T agar pengetahuan berharga yang telah diperoleh tidak hilang seiring berakhirnya program atau pergantian personel.

Referensi

- A. I. Falah & A. H. Hadna, "Problematisasi Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 164–185.
- Achmad Fauzan Muzaqi & Rizky Amelia Putri, "Peran Evaluator Pendamping dalam Program Inovasi Pendidikan Kompleks: Perspektif *Developmental Evaluation*," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 28, no. 1 (2024): 15–29.
- Ahmad Zaini & Nurlaila Hayati, "Tantangan Umpan Balik Real-Time dalam Evaluasi Program Pendidikan di Kawasan Minim Infrastruktur Komunikasi," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 25, no. 2 (2023): 167–182.
- Albertus Magnus Huwae & Cornelia Tehupeiori, "Adaptasi Program Literasi Digital Menjadi Literasi Cetak di Wilayah Tanpa Listrik Stabil: Kasus Teluk Bintuni," *Jurnal Pendidikan Papua* 6, no. 1 (2024): 34–49.

⁶⁵ Wahyudi Supriyadi & Nita Kusumawati, "Model Kemitraan Perguruan Tinggi dan Sekolah 3T untuk Penguatan Kapasitas Evaluasi Program," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 45–60.

⁶⁶ Laila Fitriani Nasution & Rohmad Qomari, "Peta Kesesuaian *Developmental Evaluation* dengan Karakteristik Program Inovasi Pendidikan di Kawasan Tertinggal: Sebuah Kerangka Konseptual," *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 1–16.

- Anwar Fauzan & Listia Ningsih, "Pemetaan Penelitian Developmental Evaluation dalam Konteks Pendidikan Indonesia: Analisis Bibliometrik 2019–2024," *Jurnal Meta-Analisis Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 12–27.
- Asriani Abbas, "Utilization of the Library as a Learning Resource for Students of the Department of Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII)* 4, no. 1 (2023).
- Ayudhia Nur Luthfia et al., "Analisis Problematika Pendidikan Indonesia di Wilayah 3T," *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2023): 36–46,
- D. Susanto, Risnita, & M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023).
- Dedy Wahyudi & Rina Puspita, "Kesenjangan Konektivitas Digital di Kawasan 3T dan Implikasinya bagi Program Pendidikan Berbasis Teknologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 56–71.
- Dewi Andriani Putri & Hasan Basri, "Ketimpangan Akses Program Pengembangan Kapasitas Evaluasi antara Wilayah Perkotaan dan Kawasan 3T," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 45–60.
- Dominggus Loppies & Maria Magdalena Wattimena, "Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dan Dampaknya terhadap Kehadiran Siswa di Kepulauan Aru," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 9, no. 2 (2024): 201–215.
- Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2023).
- Elsa Purnama Dewi & Roni Faslah, "Studi Kasus Perubahan Adaptif Program Pembelajaran di Pedalaman Kalimantan Utara," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 41, no. 3 (2024): 289–304.
- Fikri Ananda Pratama & Sri Wahyuni Lubis, "Kolaborasi Evaluator-Pelaksana dalam Developmental Evaluation: Model Teoritis dan Tantangan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik* 8, no. 2 (2023): 156–170.
- Fitriani Hasbullah & Maulana Ibrahim, "Kesenjangan antara Desain dan Implementasi Program Pendidikan di Kawasan 3T: Analisis Dokumen dan Laporan Program," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik* 5, no. 2 (2024): 88–103.
- Gagah Daruhadi & P. Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 141–143,
- Gunawan Adiputra & Yuliana Permata Sari, "Mekanisme Umpan Balik Non-Digital dalam Evaluasi Program Pendidikan di Kawasan Terpencil: Alternatif atau Solusi Utama?" *Jurnal Pendidikan Inovatif* 9, no. 2 (2024): 201–216.
- Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, & Muhammad Istan, "Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7, no. 1 (2023),
- Hasanuddin Amirullah & Fatimah Syarif, "Keberlanjutan Program Inovasi Pembelajaran di Kawasan 3T Sulawesi dan Maluku: Peran Keterlibatan Komunitas dalam Evaluasi," *Jurnal Pendidikan Masyarakat* 11, no. 1 (2024): 23–38.
- Hendra Kurniawan & Yeni Mulyani, "Pelibatan Guru sebagai Mitra Evaluasi dan Dampaknya terhadap Implementasi Rekomendasi Program di Sekolah Perbatasan Kalimantan," *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan dan Pengajaran 8, no. 1 (2024): 67–82.
- I. I. Pakaya, R. Djahuno, F. Imran, R. Mahmud, & N. Kai, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar Wilayah 3T Kabupaten Gorontalo Utara," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10, no. 4 (2023).
- Imam Fauzan & Sri Mulyani, "Impor Model Evaluasi Tanpa Kontekstualisasi: Risiko dan Dampaknya bagi Kualitas Evaluasi Program Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2023): 78–93.
- Indra Cahyono & Wahyu Hidayat, "Kapasitas Evaluasi Program pada Pelaksana Pendidikan di Kawasan 3T: Pemetaan dan Analisis Kebutuhan Pelatihan," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 224–239.
- Irfan Hakim & Yesi Pratiwi, "Repositori Digital Pengalaman Inovasi Pembelajaran di Kawasan 3T: Urgensi, Desain, dan Tantangan Implementasinya," *Jurnal Pustakawan dan Teknologi Informasi Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 89–104.
- Laila Fitriani Nasution & Rohmad Qomari, "Peta Kesesuaian Developmental Evaluation dengan Karakteristik Program Inovasi Pendidikan di Kawasan Tertinggal: Sebuah Kerangka Konseptual," *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 1–16.
- Mardiana Sari & Hendri Purwanto, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Adaptif untuk Program Pendidikan di Kawasan 3T: Prinsip Desain dan Tantangannya," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Evaluasi* 5, no. 2 (2024): 112–127.
- Marwansyah Saleh & Hairuddin Cika, "Infrastruktur Pendidikan di Kawasan Tertinggal: Studi Ketersediaan Listrik dan Konektivitas Internet di Sekolah 3T," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 14, no. 2 (2023): 112–127.
- Michael Quinn Patton, *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use* (New York: Guilford Press, 2010).
- Nidia Suriani, Risnita, & M. Syahrani Jailani, "Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023).
- Novia Listiana & Darmansyah, "Utilization-Focused Evaluation dalam Konteks Pendidikan Marginal: Tinjauan Konseptual dan Operasional," *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 45–60.
- Novia Listiana & Darmansyah, "Utilization-Focused Evaluation dalam Konteks Pendidikan Marginal: Tinjauan Konseptual dan Operasional," *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 45–60.
- Nurul Hidayah Ramli & Andi Syahputra, "Model Pembelajaran Berbasis Komunitas sebagai Strategi Adaptif di Daerah 3T," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 78–94.
- P. S. Rosmana et al., "Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T," *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 405–418.
- Paulus Bau Bua & Marianus Klau, "Profil Kompetensi Pengawas Sekolah di Kabupaten 3T Indonesia Timur: Studi Survei terhadap 156 Pengawas," *Jurnal Supervisi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 89–104.
- Pieter Matakana & Juliana Tuhuteru, "Efektivitas Pertemuan Tatap Muka sebagai Pengganti

- Platform Digital dalam Evaluasi Program Literasi di Kepulauan Maluku Tenggara," *Jurnal Pendidikan Kepulauan* 4, no. 1 (2024): 34–49.
- R. F. Pringgar & B. Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa," *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 1 (2021): 317–329,
- Rahmat Hidayat & Saiful Bahri, "Dinamika Implementasi Program Inovasi Pembelajaran di Sekolah Terpencil: Faktor-Faktor Pengganggu dan Strategi Pengelolaan," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 31, no. 1 (2024): 33–47.
- Rahmawati Kusuma & Budi Santoso, "Kekosongan Literatur Evaluasi Program Berbasis Konteks Lokal Indonesia: Identifikasi Masalah dan Agenda Riset ke Depan," *Jurnal Pendidikan dan Riset* 4, no. 2 (2024): 134–149.
- Rasyid Ridho Mubarak & Dian Nurdiani, "Developmental Evaluation sebagai Kerangka Evaluasi Program Inovatif: Telaah Konseptual dan Implikasi Praktis," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 1–18.
- Ridwan Syahputra & Maisaroh, "Kompetensi Evaluator Developmental Evaluation: Kerangka Teoritis dan Implikasi bagi Pengembangan Kapasitas Lokal," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 17, no. 2 (2023): 201–215.
- Salmia & Sukmawati, "Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 6, no. 1 (2023): 119–124
- Serafinus Saman & Agustinus Peda, "Kompetensi Evaluasi Kepala Sekolah di Kawasan 3T Papua dan Papua Barat: Antara Harapan dan Realitas," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 115–130.
- Singgar Mantahari Dalimunthe, Mardiatul Husna Rambe, & Nancy Dwinta, "Solusi Krisis Pendidikan di Daerah 3T: Pendekatan dan Inovasi untuk Kemajuan," *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 1–20,
- Siti Maryam Kurniawati & Bambang Supriyanto, "Inovasi Organik Guru di Daerah 3T: Antara Kreativitas dan Keterpaksaan," *Jurnal Guru Indonesia* 3, no. 1 (2023): 56–71.
- Suryaningsih Darmawan & Yudi Pratama, "Kualitas Pengawasan Sekolah di Kawasan 3T: Antara Tuntutan Regulasi dan Keterbatasan Lapangan," *Jurnal Pengawasan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 1–16.
- Theresia Nona Seran & Yohanes Boli Leba, "Media Pembelajaran Berbahan Alam Lokal di Sekolah Dasar Wilayah Terpencil NTT: Dokumentasi dan Analisis Efektivitas," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): 143–158.
- Tri Wahyuningsih & Aris Munandar, "Membangun Budaya Refleksi Berbasis Data di Sekolah Terpencil: Peluang dan Hambatan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 30, no. 2 (2024): 178–193.
- Wahyudi Supriyadi & Nita Kusumawati, "Model Kemitraan Perguruan Tinggi dan Sekolah 3T untuk Penguatan Kapasitas Evaluasi Program," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 45–60.
- Yusuf Tri Herlambang & Kama Abdul Hakam, "Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah 3T: Analisis Partisipasi Sekolah dan Faktor Penentunya," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 29, no. 1 (2023): 45–58.